

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan salah satu bagian dari kebudayaan yang tidak terlepas dari pengaruh globalisasi dan pengaruh perkembangan teknologi. Pendidikan sangat penting didapatkan seorang manusia untuk menunjang suatu kehidupan. Hal ini dikarenakan perkembangan teknologi yang semakin pesat pendidikan di Indonesia semakin berkembang. Sehingga kita harus bisa bersaing dengan jalan mengikuti pendidikan setinggi-tingginya. Pendidikan dapat terjadi secara otodidak, dengan bimbingan orang tua, guru ataupun dari lingkungan sekitar kita sehingga nantinya pendidikan dapat bermanfaat bagi kehidupan selanjutnya. Hal ini dikarenakan pendidikan merupakan hal yang paling penting untuk memajukan sumber daya manusia bagi suatu bangsa. Sejalan dengan tujuan bangsa Indonesia yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa, maka pendidikan sangat dibutuhkan dalam kehidupan. Dalam UU No. 20 Tahun 2003 BAB I pasal 1 Ayat 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyebutkan bahwa,

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan.

Sesuai dengan pengertian tersebut pendidikan merupakan sarana yang sangat penting untuk kemajuan bangsa. Pendidikan bukan hanya sebatas kewajiban melainkan merupakan sebuah kebutuhan. Pendidikan sangat berpengaruh terhadap baik buruknya kualitas sumber daya manusia yang dimiliki oleh suatu bangsa. Sukmadinata (2012) mengemukakan bahwa pendidikan dapat bermanfaat untuk melatih keterampilan siswa dan menanamkan nilai-nilai moral dalam diri siswa. Sehingga pendidikan penting dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas. Pendidikan berkualitas merupakan syarat untuk mewujudkan manusia yang berwawasan luas, disiplin, beriman, bertaqwa serta bertanggung jawab yang nantinya menjadi tumbuan bagi suatu bangsa sehingga bisa berkompetensi dengan negara-negara lain.

Pendidikan yang dilaksanakan dari jenjang pendidikan formal yang pertama yaitu Sekolah Dasar (SD). Menurut Ribkahwati (2012) sekolah merupakan lingkungan pendidikan formal yang didapatkan seorang anak setelah mendapatkan pendidikan di keluarga. Dalam sekolah siswa mendapatkan berbagai kesempatan untuk belajar dan ikut serta dalam kegiatan sekolah. Pada jenjang sekolah dasar (SD) berlangsung selama 6 tahun dan merupakan jenjang pendidikan formal yang sangat menentukan karakter siswa untuk ke depannya. Dalam pendidikan sekolah dasar siswa memerlukan bimbingan guru dan orang yang lebih dewasa karena siswa belum memahami dan mengerti dengan apa yang dilakukan, dan siswa masih polos dan mengikuti apa yang mereka lihat tanpa mereka tahu apa yang mereka lakukan. Hal tersebut dikarenakan siswa pada usia sekolah dasar masih dalam fase operasional konkret, maka diperlukan kepekaan dan kreativitas guru dalam mengemas dan menerapkan pembelajaran semenarik mungkin yang mampu

mengaitkan pembelajaran dengan pengetahuan awal siswa untuk mencapai hasil belajar yang maksimal. Maka dari itu penanaman pendidikan yang baik di sekolah dasar sangat dibutuhkan untuk bekal bagi peserta didik untuk kedepannya.

Salah satu mata pelajaran yang wajib dilakukan dari jenjang sekolah dasar adalah Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Harlen (dalam Kelompok Kerja Dosen IPA PGSD,2018) menyatakan bahwa ilmu pengetahuan alam adalah suatu pembelajaran yang berhubungan dengan alam semesta yang dapat dilaksanakan melalui kegiatan moral dan penerapan secara langsung untuk mendapatkan pengetahuan yang sesuai dengan fakta yang nantinya dapat dibuktikan kebenarannya dan ilmu pengetahuan alam memiliki materi dan metode yang unik dan memiliki keleluasaan.Sains atau IPA yang dalam bahasa Inggris disebut *natural science* atau disingkat *science* merupakan ilmu pengetahuan yang mengkaji gejala-gejala dan peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam semesta, termasuk bumi ini sehingga terbentuk konsep dan prinsip. Pembelajaran IPA diarahkan untuk inkuiri sehingga dapat membantu siswa untuk memperoleh pengalaman dan pemahaman yang lebih mendalam tentang alam sekitar.

Berbagai upaya sudah dilakukan oleh guru untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan dan meningkatkan hasil belajar siswa, namun belum membuahkan hasil yang optimal dalam meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. Permasalahan pendidikan Indonesia pada pembelajaran IPA dapat dibuktikan dari hasil PISA 2018 yang dirilis oleh *OECD (Organisation for Economic Co- operation and Development)* di Paris menyatakan bahwa, Indonesia mendapatkan rata-rata nilai 389 untuk sains, sedangkan skor rata-rata *OECD* yakni 489.

Berdasarkan uraian di atas terlihat bahwa kemampuan kognitif siswa di Indonesia masih sangat rendah dibandingkan dengan negara-negara lainnya. Meskipun peningkatan capaian Indonesia cukup signifikan dibandingkan hasil tahun 2012, namun capaian secara umum masih di bawah rerata negara *OECD* (*Organisation for Economic Co-operation and Development*). Artinya peserta didik di Indonesia masih tergolong rendah, dilihat dari nilai Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) nya, sehingga kemampuan siswa dalam bidang pembelajaran ilmu pengetahuan alam di Negara Indonesia perlu ditingkatkan (Indriani, 2019).

Data rendahnya kemampuan kognitif siswa di atas didukung berdasarkan kenyataan yang terdapat di lapangan pada saat observasi dan wawancara pada tanggal 23 dan 26 Oktober 2019 mengenai proses pembelajaran IPA di SD khususnya di SD yang ada di Gugus VI Kecamatan Sukasada Kabupaten Buleleng. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas IV SD di Gugus VI Kecamatan Sukasada Kabupaten Buleleng, diperoleh hasil yaitu: (1) proses pembelajaran yang dilakukan guru masih bersifat konvensional dengan guru sebagai pusat informasi (*teacher center*), (2) guru belum menerapkan model pembelajaran yang inovatif, (3) guru lebih sering mengajar menggunakan metode ceramah, yang menyebabkan anak menjadi cepat bosan, (4) hasil belajar IPA yang masih rendah, (5) siswa kurang terlibat aktif dalam proses pembelajaran, salah satunya siswa cenderung kurang aktif untuk bertanya mengenai hal-hal yang belum dimengerti.

Setelah melakukan wawancara, dilanjutkan dengan kegiatan observasi proses pembelajaran IPA Kelas IV di Gugus VI Kecamatan Sukasada. Adapun permasalahan yang diperoleh yaitu: (1) Pada saat pembelajaran jarang terlihat terjadinya interaksi antara guru dan siswa. Hal ini dikarenakan guru masih

menerapkan konsep *teacher center*. Konsep *teacher center* menjadikan guru yang berperan aktif dalam proses pembelajaran, sedangkan siswa cenderung pasif dalam proses pembelajaran sehingga dengan demikian pengetahuan yang diperoleh siswa hanya sekedar pemahaman dan hafalan. Dengan konsep *teacher center* itu siswa kurang aktif dan cepat merasa bosan, serta kurangnya niat belajar siswa dan hal ini berdampak pada rendahnya hasil belajar IPA siswa. (2) Hasil belajar IPA yang masih berada dibawah Kreteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan. Hal ini dilihat dari nilai hasil Penilaian Tengah Semester (PTS) IPA siswa kelas IV di Gugus VI Kecamatan Sukasada Kabupaten Buleleng yang rata-rata nilai yang didapatkan pada saat pelaksanaan Penilaian Tengah Semester (PTS) masih dibawah KKM. (3) Siswa kesulitan bertanya dan mengungkapkan pendapat mereka pada saat proses pembelajaran berlangsung. Hal ini dikarenakan proses pembelajaran masih berfokus kepada guru dan semua informasi masih didapat dari guru saja, dan guru jarang memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya maupun memberikan pendapat pada saat proses pembelajaran.

Selanjutnya dilakukan pencatatan dokumen hasil belajar IPA Kelas IV di Gugus VI Kecamatan Sukasada, Kabupaten Buleleng Tahun Pelajaran 2019/2020. Berdasarkan hasil pencatatan dokumen yang telah dilakukan, diperoleh hasil Penilaian Tengah Semester (PTS) yang masih di bawah rata-rata KKM. Nilai rata-rata PTS siswa yang belum memenuhi KKM dapat dilihat pada Tabel 1.1

Tabel 1.1
 Nilai PTS Siswa Kelas IV di Gugus VI Kecamatan Sukasada Kabupaten
 Buleleng

No	Nama Sekolah	Jumlah Siswa	KKM	Jumlah Siswa Yang Mencapai KKM	Jumlah Siswa yang Belum Mencapai KKM	Persentase Belum Mencapai KKM
1	SDN 1 Panji Anom	35	65	14	21	60%
2	SDN 2 Panji Anom	32	65	10	22	69%
3	SDN 3 Panji Anom	21	70	7	14	67%
4	SDN 4 Panji Anom	25	70	7	18	72%
5	SDN 1 Tegalinggah	21	73	6	15	71%
6	SDN 2 Tegalinggah	32	60	11	21	66%
		20	60	6	14	70%
7	SDN 4 Tegalinggah	12	60	4	8	67%
Total		198	-	65	133	67%

(Sumber: Wali Kelas IV di Gugus VI Kecamatan Sukasada)

Berdasarkan hasil pencatatan dokumen mengenai hasil belajar IPA siswa kelas IV di Gugus VI Kecamatan Sukasada Kabupaten Buleleng dinyatakan bahwa masih banyak siswa yang hasil belajarnya belum mencapai kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) atau masih dikategorikan rendah. Hal ini dilihat dari presentase siswa yang tidak tuntas cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang sudah mencapai KKM di semua kelas IV SD Gugus VI Kecamatan Sukasada Kabupaten Buleleng. Berdasarkan permasalahan tersebut, salah satu upaya untuk mengatasinya adalah dengan menerapkan model-model pembelajaran yang inovatif.

Salah satu model yang dapat menumbuhkan kembangkan ketertarikan siswa pada suatu pembelajaran yang akan berdampak pada meningkatnya hasil belajar IPA siswa kelas IV adalah model pembelajaran “*make a match* berorientasi masalah kontekstual”. Model Pembelajaran *make a match* merupakan salah satu model pembelajaran *Kooperatif* yang sistem pengajaran memberikan kesempatan

kepada siswa untuk bekerjasama dengan siswa lainnya dalam mencari kartu soal maupun kartu jawaban.

Menurut Shoimin (2014) model pembelajaran *make a match* melatih siswa untuk mencari kartu jawaban dan kartu soal yang cocok dengan kartu yang mereka bawa. Model pembelajaran *make a match* memiliki hubungan yang erat dengan karakteristik siswa yang gemar bermain. Pelaksanaan model pembelajaran *make a match* harus didukung dengan keaktifan siswa untuk mencari kartu yang cocok dengan kartu yang mereka bawa baik itu kartu soal ataupun kartu jawaban. Keunggulan dari model pembelajaran *make a match* adalah (1) dapat meningkatkan kegiatan belajar siswa, baik secara kognitif maupun fisik, (2) kerja sama yang terjalin antara satu siswa dengan siswa lainnya dapat terwujud dengan dinamis, (3) meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa, (4) karena ada unsur permainan yang membuat siswa menjadi tertarik untuk belajar, dan nantinya pada saat proses pembelajaran suasana kegembiraan akan tumbuh. Dengan menggunakan model *make a match* diharapkan hasil belajar siswa menjadi lebih baik karena secara tidak langsung siswa harus memahami materi pelajaran agar dapat menjawab soal- soal dari pertanyaan yang di berikan. Sehingga dapat mempengaruhi hasil belajar siswa.

Dengan menggunakan model *make a match* berorientasi masalah kontekstual dalam proses pembelajaran diharapkan mampu membuat hasil belajar siswa menjadi lebih baik, hal ini dikarenakan dalam model pembelajaran *make a match* berorientasi masalah kontekstual secara tidak langsung siswa harus memahami materi pelajaran agar siswa mampu memecahkan masalah-masalah yang terdapat

pada soal yang ada pada kartu soal dan mencari jawabannya dikelompok lain atau dengan kata lain mencari pasangan kartu yang dibawa baik itu kartu soal maupun kartu jawaban. Kesadaran siswa dalam menyelesaikan masalah menjadi hal yang sangat penting karena melalui kesadaran siswa dapat mengetahui apakah proses penyelesaian benar dan sampai sejauhmana makna kebenaran tersebut, serta siswa dapat mengevaluasi letak kesalahan penyelesaiannya terdapat pada kesalahan konsep atau prosedural. Kesadaran ini, dikenal dengan istilah *metagonis*. Menurut Amir & Kusuma (2017) metakognisi termasuk suatu pemikiran yang tingkatnya tinggi yang melibatkan keaktifan siswa sepanjang proses pembelajaran berlangsung. Sehingga ingatan siswa mengenai materi pelajaran semakin kuat dan semakin lama yang nantinya dapat mempengaruhi hasil belajar siswa.

Maka penerapan model pembelajaran *make a match* berorientasi masalah kontekstual akan lebih efektif apabila ditinjau dari permasalahan-permasalahan sehari-hari dengan kata lain berorientasi pada masalah kontekstual yang menuntut siswa berfikir lebih aktif dalam mencari solusi suatu permasalahan sehari-hari yang dihadapi. Anggraeni & Khabibah (2014) masalah kontekstual merupakan permasalahan-permasalahan yang sesuai dengan keadaan sebenarnya yang berkaitan langsung dengan kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan pernyataan diatas perlu kesadaran untuk memperbaiki permasalahan yang ada pada saat proses pembelajaran yaitu dengan menerapkan model pembelajaran yang aktif dan inovatif. Adapun judul yang diajukan dalam penelitian ini yaitu “Pengaruh Model Pembelajaran *Make A Match* Berorientasi Masalah Kontekstual Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa SD Kelas IV Di Gugus VI Kecamatan Sukasada Kabupaten Buleleng Tahun Pelajaran 2019/2020”.

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan observasi yang dilakukan, dapat diidentifikasi masalah-masalah di SD sebagai berikut.

1. Pada saat pembelajaran jarang terlihat terjadinya komunikasi antara guru dan siswa.
2. Hasil belajar IPA yang masih berada dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan.
3. Siswa kesulitan untuk bertanya dan mengungkapkan pendapat mereka pada saat proses pembelajaran berlangsung.

1.3 Pembatasan Masalah Penelitian

Dalam identifikasi masalah yang dipaparkan di atas memiliki beberapa permasalahan, sehingga perlu adanya pembatasan masalah untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Penelitian ini dilakukan hanya untuk meneliti mengenai hasil belajar IPA yang masih dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dengan menggunakan Model Pembelajaran *Make A Match* Berorientasi Masalah Kontekstual terhadap hasil belajar IPA siswa kelas IV Di SD Gugus VI Kecamatan Sukasada Kabupaten Buleleng tahun pelajaran 2019/2020

1.4 Rumusan Masalah Penelitian

Dari pembatasan masalah diatas, dapat dirumuskan permasalahan, yaitu: “Apakah terdapat Pengaruh Model Pembelajaran *Make A Match* Berorientasi Masalah Kontekstual Terhadap Hasil Belajar IPA siswa kelas IV Di SD Gugus VI Kecamatan Sukasada Kabupaten Buleleng Tahun Pelajaran 2019/2020?”.

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh Model Pembelajaran *Make A Match* Berorientasi Masalah Kontekstual Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa kelas IV Di SD Gugus VI Kecamatan Sukasada Kabupaten Buleleng Tahun Pelajaran 2019/2020”

1.6 Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian yang akan diperoleh, diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Adapun manfaat teoretis penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber informasi, pengembangan ilmu pengetahuan di bidang pendidikan, khususnya pendidikan IPA di SD. Semakin banyak penelitian yang membahas terkait pendidikan maka akan dapat meningkatkan mutu pendidikan, serta sarana prasarana pendidikan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Penelitian ini sangat bermanfaat untuk dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Melalui Model Pembelajaran *Make A Match* Berorientasi Masalah Kontekstual dapat mempermudah siswa untuk menyelesaikan soal-soal dalam proses pembelajaran dengan bekerjasama secara kelompok dan berbatuan kartu soal.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi dan gambaran bagi para guru dalam meningkatkan proses pembelajaran dengan model *Make A Match* Berorientasi Masalah Kontekstual sehingga proses pembelajaran berlangsung lebih menarik.

c. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan menjadi sumber informasi bagi sekolah khususnya dalam meningkatkan hasil belajar siswa melalui model pembelajaran *Make A Match* Berorientasi Masalah Kontekstual sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan sekolah.

d. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan dalam penelitian yang ada hubungannya dengan hasil belajar IPA dan model pembelajaran *Make A Match* Berorientasi Masalah Kontekstual siswa.

